"MITOLOGI NYAI RORO KIDUL PADA TRADISI *LABUHAN* DALAM PERSPEKTIF GENEALOGI MORAL NIETZSCHE"

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

HAZIZAH MUTIARA CAHAYA NINGRUM
NPM. 1831010035

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum.
Pembimbing II : Muhammad Nur, M.Hum.

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M

ABSTRAK

MITOLOGI NYAI RORO KIDUL PADA TRADISI *LABUHAN* DALAM PERSPEKTIF GENEALOGI MORAL NIETZSCHE

Oleh:

Hazizah Mutiara Cahaya Ningrum

Tanah Jawa merupakan wilayah yang mempunyai sejarah panjang dengan berbagai budaya dan filosofi hidup yang datang secara bergantian. Falsafah hidup Jawa identik dengan nilai-nilai luhur, simbol dan makna yang dalam bagi mereka yang menghayati dan siap menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Falsafah hidup Jawa tercermin dalam aktualisasi tradisi yang beragam, salah satunya ialah tradisi *labuhan* yang rutin digelar oleh Keraton Yogyakarta. *Labuhan* sering dikaitkan dengan upacara sesembahan dalam upaya manusia berinteraksi dengan makhluk-makhluk gaib dari alam supranatural. Kekuatan dari alam gaib itu dimanifestasikan dalam wujud penguasa Laut Selatan berupa seorang ratu perempuan yang dikenal dengan Nyai Roro Kidul. Maka permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah: 1). Bagaimana legenda Nyai Roro Kidul dan perkembangannya di Pulau Jawa?; 2). Bagaimana genealogi moral Nietzsche dalam menyingkap sistem moral suatu kebudayaan melalui tradisi *labuhan* pada mitologi Nyai Roro Kidul yang menjadi kearifan lokal masyarakat Jawa?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan sifat penelitian berupa metode deskriptif kualitatif pada bidang filsafat. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah genealogi moral Nietzsche. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara/*interview* dan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah metode interpretasi, metode hermeneutika dan metode kesinambungan historis.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: 1). Terdapat perbedaan antara Kanjeng Ratu Kidul dengan Nyai Roro Kidul. Hal

ini dipahami dari kumpulan literatur dan sumber-sumber yang telah didapatkan, bahwa yang seringkali berbuat ulah dan memunculkan kericuhan berupa bencana dan musibah yang bersumber dari Laut Selatan ialah Nyai Roro Kidul yang merupakan patih dari Kanjeng Ratu Kidul. Perkembangan cerita mengenai asal-usul Nyai Roro Kidul di pulau Jawa, khususnya Yogyakarta, ternyata dijadikan sebagai inspirasi bagi para pemerintah Kasultanan Yogyakarta dalam mengemban kekuasaannya. Selain itu, mitologi ini juga difungsikan sebagai sarana pengendali kekuasaan di keraton Yogyakarta; 2). Refleksi mitologi Nyai Roro Kidul bukan hanya dilaksanakan oleh pihak dalam keraton saja, akan tetapi masyarakat yang berada di wilayah Yogyakarta juga ikut rutin melakukan penghormatan kepada Nyai Roro Kidul secara pribadi melalui upacara dan ritual *labuhan*. Mitologi Nyai Roro Kidul ditujukan sebagai representatif bagi masyarakat dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan jagat raya ini. Hal ini disebabkan mereka mengimajinasikan segala yang keramat dan memiliki gagasan yang religius secara subjektif adalah sama. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa alam pikiran masyarakat Jawa pada dasarnya menitikberatkan pada keharmonisan, ketenangan batin dan keselarasan. Maka dari itu bentuk-bentuk aktualisasi spiritual dan tradisi yang dilakukan pihak keraton maupun masyarakat guna ditujukan kepada Laut Selatan adalah usaha untuk mencapai keselarasan, ketentraman dan keseimbangan dunia.

Kata kunci: Genealogi moral, Mitologi, Nyai Roro Kidul, Tradisi *Labuhan*

ABSTRACT

The land of Java is a region that has a long history with various cultures and philosophies of life that come alternately. The Javanese philosophy of life is synonymous with noble values, symbols and deep meanings for those who live and are ready to apply them in everyday life. Javanese philosophy of life is reflected in the actualization of diverse traditions, one of which is the labuhan tradition which is routinely held by the Yogyakarta Palace. Labuhan is often associated with worship ceremonies in human attempts to interact with supernatural beings of the supernatural realm. The power of the supernatural realm is manifested in the form of the ruler of the South Seas in the form of a female queen known as Nyai Roro Kidul. So the problems to be answered from this research are: 1). How is the legend of Nyai Roro Kidul and its development in Java Island?; 2). How is Nietzsche's moral genealogy in revealing the moral system of a culture through the labuhan tradition in the mythology of Nyai Roro Kidul which became the local wisdom of the Javanese people?.

This research is a type of field research, with the nature of research in the form of qualitative descriptive methods in the field of philosophy. Meanwhile, the approach used in this study is Nietzsche's moral genealogy. The data collection technique in this study used the interview method and the documentation method. The data analysis used is an interpretation method, a hermeneutic method and a historical continuity method.

In this study, it was found that: 1). There are differences between Kanjeng Ratu Kidul and Nyai Roro Kidul. This is understood from a collection of literature and sources that have been obtained, that the one who often acts and causes chaos in the form of disasters and calamities originating from the South Sea is Nyai Roro Kidul who is the commander of the Kanjeng Ratu Kidul. The development of the story about the origin of Nyai Roro Kidul on the island of Java, especially Yogyakarta, turned out to be used as an inspiration for the Yogyakarta Sultanate governments in carrying out their power. In addition, this mythology also functions as a means of controlling

power in the Yogyakarta palace; 2). Reflections on the mythology of Nyai Roro Kidul are not only carried out by parties in the palace, but people in the Yogyakarta area also regularly pay homage to Nyai Roro Kidul personally through *labuhan* ceremonies and rituals. The mythology of Nyai Roro Kidul is intended as a representative for society in behaving and adapting to this universe. This is because they imagine everything that is sacred and have a religious idea subjectively the same. In this study, it was found that the mind nature of the Javanese people basically focuses on harmony, inner calmness and harmony. Therefore, the forms of spiritual actualization and tradition carried out by the palace and society to be aimed at the South Sea are efforts to achieve harmony, peace and balance of the world.

Keywords: *Genealogy of morals, Mythology, Nyai Roro Kidul, Labuhan Tradition*

HALAMAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hazizah Mutiara Cahaya Ningrum

NPM : 1831010035

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**MITOLOGI NYAI RORO KIDUL PADA TRADISI *LABUHAN* DALAM PERPEKTIF GENEALOGI MORAL NIETZSCHE**" adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan kaki atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Selasa, 22 Maret 2022

Penulis,

Hazizah Mutiara Cahaya Ningrum
NPM. 1831010035

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULLUDIN DAN STUDI AGAMA
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MITOLOGI NYAI RORO KIDUL PADA TRADISI *LABUHAN* DALAM PERPEKTIF GENEALOGI MORAL NIETZSCHE**
Nama : Hazizah Mutiara Cahaya Ningrum
NPM : 1831010035
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum.	**Muhammad Nur, M.Hum.**
NIP. 195606081983031006	**NIP. 198104152011011005**

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Drs. A. Zaeny, M.Kom.I.
NIP. 196207051995031001

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULLUDIN DAN STUDI AGAMA
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Mitologi Nyai Roro Kidul pada Tradisi *Labuhan* dalam Perspektif Genealogi Moral Nietzsche**" disusun oleh **Hazizah Mutiara Cahaya Ningrum**, **NPM : 1831010035**, Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Kamis, 18 Agustus 2022** Waktu : 13.00 – 15.00 WIB, Tempat : Dekanat FUSA.

TIM PENGUJI

Ketua	**: Dr. Suhandi, M.Ag.**	(.....)
Sekretaris	**: Iin Yulianti, MA.**	(.....)
Penguji Utama	**: Agung M. Iqbal, M.Ag.**	(.....)
Penguji Pendamping I	**: Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum.**	(.....)
Penguji Pendamping II	**: Muhammad Nur, M.Hum.**	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama,

Dr. Ahmad Isnaeni, MA.
NIP. 197403302000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Khsyuhud	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
اَوْ	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا ـَى	Fatḥah dan alif atau	ā	a dan garis

	ya		di atas
ـِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُو	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيْلَ : *qīla*
يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الأطْفَال : *rauḍah al-aṭfāl*
المَدِيْنَةُ الفَضِيْلَةُ : *al-madīnah al-fāḍīlah*
الحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الحَقُّ : *al-ḥaqq*
الحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِّمَ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَة : *al-falsafah*

البِلاَدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*

النَّوءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istil ah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering

ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn
Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital *(All Caps)*, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur'ān
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī
Al-Gazālī
Al-Munqiż min al-Ḍalāl

MOTTO

"Meski saya telah mengenyam pendidikan Barat, tetapi saya tetap orang Jawa.Sepanjang tidak menghambat kemajuan zaman; maka adat selalu menduduki tempat yang utama."

—Sultan Hamengku Buwono IX,
(Dikutip dari buku ***Takhta untuk Rakyat***)

PERSEMBAHAN

Telah kusaksikan orang-orang beriman berwudhu dengan darah mereka sendiri, sementara air wudhuku hanya sebatas tinta. Dengan nama Yang Maha Suci, bagimu yang membaca kata demi kata ini, ingatlah aku dalam doamu, ingatlah aku agar Dia pun mengingatku.

Dengan penuh rasa terimakasih serta syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, dan atas petunjuk serta pertolongan-Nya hingga dapat tersusunnya karya ilmiah ini. Maka saya persembahkan skripsi ini kepada yang selalu setia menemani dan membersamai:

1. Ayahanda Teguh Haryanto dan Azifudin; juga kepada ibunda tersayang, Suryani Puji Astuti dan Dwi Pranita, yang selalu mengusahakan segala kebutuhan dan keadaan terbaik dalam pembentukan sikap, karakter dan jati diri, serta memberikan kasih sayang yang tiada terkira untuk saya. Juga untuk doa-doa dan motivasi terbaik yang selalu dilayangkan kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi hadiah untuk kalian, ayahanda dan ibunda tercinta.

   ..*Rabbanaghfirli waliwalidayya walil mukminina yauma yaqumul hisab.*

   "..Wahai Rabbku, ampunilah aku dan orangtuaku serta orang-orang mukmin pada perhitungan amal di akhirat."

2. Adik-adik tersayang (Sasi Kirana, Al-Fajri dan Ratu Pembayun) yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk membentuk pribadi yang lebih baik dari hari ke hari serta menjadi pelipur hati saya di dalam rumah ketika sedang dalam keadaan gundah.

3. Sahabat terbaik yang selalu setia berada di samping saya: Sekar Fazriah, juga *Squad Amtija* (Anisa Nur Fadila, Mela Fatmawati dan Tina Armiana) yang senantiasa memberi dukungan pada saya dalam keadaan apapun, menjadi penghibur dan pendengar keluh

kesah saya sejak sebelum masa penyusunan karya ilmiah ini sampai terselesaikannya karya ilmiah ini.

4. Teman-teman semasa sekolah yang masih menemani sampai saat ini, juga para penyemangat sekaligus sahabat seperjuangan, khususnya: Aryanti, Wahyu Istirawati, Ningsih Anita dan Vina Rosalinda. Juga seluruh teman-teman di program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu memberi nasihat, pelajaran dan dukungan moral kepada saya dalam sebuah diskusi-diskusi menarik yang mungkin nanti akan sulit terulang kembali; serta teman-teman yang selalu membantu dan mendoakan saya dalam kelancaran penyusunan karya ilmiah ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Semoga kalian semua selalu berada dalam kebaikan dan dalam lindungan Allah SWT.

5. Kepada yang namanya belum mampu saya tuliskan, tetapi selalu tertulis dalam benak, doa dan ingatan. Terimakasih atas semangat, kebaikan dan dukungan yang diberikan, hingga sampai kini selalu berusaha meluangkan waktu untuk saya, bersedia menyediakan telinga untuk mendengar segala keluh kesah saya dan setia di samping saya dalam keadaan bahagia maupun sebaliknya. Semoga kelak Yang Maha Kuasa berkenan memberikan ridhanya untuk kita, aamiin.

6. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, serta almamater kampus yang saya banggakan; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Hazizah Mutiara Cahaya Ningrum, dilahirkan di Desa Tambah Sari, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, pada tanggal 21 Maret 2001. Peneliti merupakan anak dari bapak Teguh Haryanto dan ibu Suryani Puji Astuti. Tempat tinggal peneliti di Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

Berikut ini merupakan riwayat pendidikan peneliti:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 05 Bagelen, tahun lulus 2012;
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Gedong Tataan, tahun lulus 2015;
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Gedong Tataan, tahun lulus 2018.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, tepatnya pada Agustus 2018, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi Program S1 pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahîm..

Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT dengan berbagai kenikmatan, rahmat, hidayah, anugerah dan segala kebesaran-Nya, Dia Maha Segalanya, tidak ada pengetahuan yang mampu melampaui-Nya. Tidak lupa pula sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurah kepada baginda Muhammad Saw, yang dengan tabah, tulus, sabar dan ikhlas dalam mengemban amanah suci dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang-benderang.

Dengan penuh kesadaran, penulis meyakini bahwa skripsi ini tidak akan mampu terselesaikan begitu saja tanpa adanya arahan, tuntunan, pedoman serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang paling dalam kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan karya ilmiah yang akhirnya dapat terlalui ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terimakasih tersebut kepada:

1. Prof. Wan. Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan saya kesempatan untuk menimba ilmu dan pengalaman di kampus ini.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Drs. A. Zaeny, M.Kom.I. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan masukan kepada peneliti dan kepada seluruh mahasiswa di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing utama skripsi ini yang telah mengarahkan, membimbing,

memotivasi dan bahkan tidak jarang memberikan ilmu dan dukungannya kepada peneliti dalam permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir, serta telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dalam melengkapi kekurangan-kekurangan pada tugas akhir skripsi ini.

5. Bapak Muhammad Nur, M.Hum. selaku pembimbing kedua, yang juga tidak ada kurangnya dalam memberikan banyak sekali arahan dan motivasi serta selalu meluangkan waktunya untuk dapat memberikan bimbingan serta mendampingi peneliti dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan pada penelitian ini dari awal penyusunan skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berjasa banyak dalam mendidik dan menyampaikan ilmu dalam kaitannya dengan bidang Aqidah dan Filsafat Islam baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.
7. Seluruh staf akademik dan karyawan perpustakan baik pusat maupun fakultas, yang dengan rendah hati selalu berkenan membantu dalam permasalahan akademik dan kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman di prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018 yang senantiasa melengkapi dan memberikan saran serta dukungan. Semoga jalinan yang telah kita bangun akan terus berjalan dan semoga kita dapat dipertemukan kembali dalam kondisi dan keadaan yang lebih baik lagi.
9. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu per satu.

Dengan ini, hanya ungkapan terimakasih yang dapat peneliti haturkan, semoga segala jasa dan kebaikan mereka mendapatkan

balasan yang lebih besar dari Allah SWT, dan semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi diri peneliti pribadi mau pun orang banyak. Dan penulis ucapkan terimakasih pula kepada mereka yang berkenan melihat, membaca dan mengoreksi serta memberikan saran-saran dalam tulisan yang tidak mungkin sempurna ini. Akhir kata, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, Selasa, 22 Maret 2022

Hazizah Mutiara Cahaya Ningrum
NPM. 1831010035

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iv**
PERSETUJUAN ..... **vii**
PENGESAHAN ..... **viii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**
MOTTO ..... **xvi**
PERSEMBAHAN ..... **xvii**
RIWAYAT HIDUP ..... **xix**
KATA PENGANTAR ..... **xx**
DAFTAR ISI ..... **xxiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 4
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian 13
D. Rumusan Masalah 13
E. Tujuan Penelitian 14
F. Manfaat Penelitian 14
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 15
H. Metode Penelitian 16
I. Sistematika Pembahasan 24

BAB II MITOLOGI, GENEALOGI, DAN KOSMOLOGI **27**
A. Mitologi: Pemahaman tentang Mitos 27
B. Genealogi Moral 30
1. Pengertian Genealogi Moral 30
2. Genealogi Moral: Kritik atas Moralitas dan Tradisi ... 32
C. Kosmologi Jawa 37
1. *Sangkan Paraning Dumadi* *40*
2. *Manunggaling Kawula—Gusti* *42*
3. *Memayu Hayuning Bawana* *43*

BAB III BIOGRAFI, SEJARAH, DAN TRADISI..... 47
A. Asal Usul Nyai Roro Kidul 47
1. Kisah Satu: Nyai Roro Kidul *Si* Dewi Amis 49
2. Kisah Dua: Nyai Roro Kidul *Si* Dewi Nawangwulan..... 52
3. Kisah Tiga: Nyai Roro Kidul Putri Dari Padjajaran 54
4. Kisah Empat: Nyai Roro Kidul *Si* Dewi Srengenge 57
5. Kisah Lima: Nyai Roro Kidul *Si* Biding Laut Keturunan dari Batak..... 59
B. Keraton Yogyakarta dan Alam Supranatural Masyarakat Jawa63
1. Sejarah Singkat Keraton Yogyakarta 63
2. Sultan dan Alam Supranatural..... 68
C. Tradisi *Labuhan* di Keraton Yogyakarta 72
D. Nietzsche 78
1. Riwayat Hidup Nietzsche..... 78
2. Karya-Karya Nietzsche 86

BAB IV MITOLOGI NYAI RORO KIDUL DAN TRADISI *LABUHAN* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA..... 89
A. Analisa Mitologi Nyai Roro Kidul dan Tradisi *Labuhan* melalui Genealogi Moral Nietzsche..... 89
B. Tradisi *Labuhan* dan Mitologi Nyai Roro Kidul sebagai Kearifan Lokal Nusantara 101

BAB V PENUTUP 107
A. Simpulan..... 107
B. Rekomendasi 109

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah utama untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan interpretasi makna, maka peneliti merasa perlu untuk memperjelas beberapa kata yang menjadi judul pada skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah **Mitologi Nyai Roro Kidul pada Tradisi *Labuhan* dalam Perspektif Genealogi Moral Nietzsche.** Adapun uraian mengenai pengertian dan penjelasan terma-terma yang ada dalam judul penelitian ini ialah, sebagai berikut:

Konsep pertama ialah mitologi. Mitologi berasal dari bahasa Yunani, *mythos* yang berarti cerita naratif, dan *logos* yang berarti ilmu. Lebih dalam lagi, mitologi dimaknai tidak hanya sekedar cerita naratif, mitologi menjangkau jauh psikologi umat manusia. Mitologi memperlihatkan perangai manusia mengenai aktivitas, hasrat, ambisi serta rasa takut.[1] Mitologi juga biasa disebut sebagai mitos. Mitos merupakan salah satu wujud kebudayaan, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang alam fisik sekitar (habitat) tempat masyarakat tinggal.[2] Mitos memiliki makna secara tersirat yang harus dipahami, yaitu ialah susunan interaksi manusia dengan wilayah supranatural. Singkatnya, mitos adalah usaha manusia untuk menggambarkan lintasan supranatural ke alam yang nampa.[3]

Konsep kedua adalah Nyai Roro Kidul. Nyai Roro Kidul dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai penguasa di kawasan Pantai Selatan. Nyai Roro Kidul juga dikenal dengan bermacam nama yang mencerminkan bermacam kisah berbeda dari

---

[1] Lloyd E. Smith, *Jejak Mitologi Yunani Dan Romawi* (Surabaya: Ecosystem Publishing, 2018). 1

[2] Soedjijono, "Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul (Kajian Dengan Pendekatan Kearifan Lokal)," *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 8, no. 1 (2018). 85

[3] Y. Argo Twikromo, *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul* (Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006). 22

asal-usulnya, legenda, mitologi, dan kisah turun-temurun. Beliau lazim dipanggil dengan nama Ratu Laut Selatan dan Gusti Kanjeng Ratu Kidul. Menurut adat-istiadat Jawa, penggunaan gelar seperti Nyai, Kanjeng, dan Gusti sebagai menyebutnya sangat penting demi budi pekerti. Menurut Choy, Nyai Roro Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul bukan hanya sebuah legenda; untuk sekelompok besar orang Jawa sosok tersebut dianggap betul-betul ada. Tetapi karena keberadaan alam adikodrati yang dipahami orang Jawa sampai taraf tertentu tidak bisa dijelaskan.[4]

Konsep ketiga adalah tradisi *labuhan*. Tradisi dalam literatur antropologi dapat disebut sebagai adat istiadat, yaitu pengulangan-pengulangan yang bersifat mistik-keagamaan yang terbentuk dari aktivitas masyarakat orisinil yang mencakup unsur-unsur adat istiadat, moral, ketentuan serta aturan-aturan yang saling terikat dan selanjutnya berwujud sebuah pola atau tata cara yang telah mapan serta meliputi seluruh rancangan pola-pola adat istiadat dari sebuah kebudayaan guna mengelola aktivitas masyarakat.[5] Sementara *labuhan* itu sendiri bermula dari bahasa Jawa, yakni *labuh*. *Labuh* mempunyai makna membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut.[6] Tradisi labuhan juga dapat dimaknai sebagai sebuah upacara atau ritual yang dipertahankan dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Dzat Yang Kuasa atas dilimpahkannya anugerah yang diperoleh dengan aktivitas mengalirkan sesuatu yang dianggap berharga ke air laut.[7]

Konsep keempat adalah Perspektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif ialah metode menggambarkan suatu material atau yang lainnya pada dataran yang rata seperti yang dapat dilihat oleh penglihatan dengan tiga sisi (panjang, lebar dan

---

[4] Mirwanis Buchari and Ella S. Nurlaela Zahra, *Ratu Kidul Ratu Ghaib Penakluk Para Raja* (Yogyakarta: Penerbit Ilmu Giri, 2014). 24

[5] Arriyono and Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985). 4

[6] Abdul Jalil, "Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis," *El Harakah* 17, no. 1 (2015). 102

[7] Ibid.101

tingginya); sementara perspektif dalam arti yang lain adalah sudut pandang atau pandangan.[8]

Konsep kelima adalah Genealogi Moral. Genealogi berasal dari bahasa Yunani: γενεά, *genea*, yaitu 'keturunan' dan λόγος, *logos*, yang berarti 'pengetahuan'. Genealogi merupakan kajian tentang silsilah, jalur keturunan, asal-usul serta sejarahnya. Menurut Gillez Deleuze, genealogi merupakan asal-usul nilai atau kelahiran nilai, namun nilai ini bukanlah nilai-nilai yang mutlak. Moral dalam KBBI merupakan ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, kewajiban dan sebagainya.[9] Singkatnya, genealogi moral adalah sebuah konsep dari kecenderungan pencarian asal-usul.[10]

Konsep keenam adalah Nietzsche. Bernama lengkap Friedrich Wilhelm Nietzsche, lahir di Rocken, Prusia, Jerman pada tahun 15 Oktober 1844 dan meninggal pada 25 Agustus 1900. Nietzsche merupakan salah seorang tokoh filsafat Barat modern yang hidup sampai akhir abad 19. Nietzsche merupakan salah satu filosof yang pemikirannya berkembang di dalam suatu pergumulan yang berat dengan dirinya sendiri dan dengan dunia ini. Sebab itu, filsafat Nietzsche digolongkan ke dalam filsafat kehendak.[11]

Merujuk pada penegasan judul di atas, penelitian dengan judul *Mitologi Nyai Roro Kidul pada Tradisi Labuhan dalam Perspektif Genealogi Moral Nietzsche* adalah suatu penelitian yang akan menginterpretasi mengenai mitos dan tradisi dalam narasi atau cerita tentang Nyai Roro Kidul menggunakan teori genealogi moral yang dibawa oleh Nietzsche.

---

[8] Dendy Sugono et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 1167

[9] Ibid. 1041

[10] Friedrich Nietzsche, *Genealogi Moral* (Yogyakarta: Jalasutra, 2001). vii

[11] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980). 127

B. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah, suku bangsa, dan masyarakat tentu memiliki kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya disebut sebagai hasil usaha, rasa dan harapan manusia dalam wujud menjawab tantangan zaman yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Alam ini, selain menyediakan fasilitas yang mengagumkan, juga mempersembahkan tantangan yang mesti dilalui dan diatasi.[12] Indonesia sebagai negara kepulauan dengan beragam suku bangsa, di dalamya mempunyai bermacam-macam budaya yang menggambarkan kekayaan bangsa yang luar biasa. Salah satu komponen kebudayaan yang masih tumbuh dan direnungi oleh masyarakat di setiap kultur bangsa ialah kepercayaan-kepercayaan masyarakat. Perlu ditelaah dan dipahami bahwa keyakinan masyarakat yang tumbuh secara periodik oleh komponen pendukungnya tersebut, sudah banyak memberi sumbangsih bagi bangsa Indonesia.[13]

Budaya yang ada pada suatu daerah yang beraneka ragam dan bermacam-macam, hal ini dikarenakan unsur budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Salah satunya dengan kebudayaan pada masyarakat Jawa yang mempunyai ciri khas dimana sistem atau metode tradisinya menggunakan simbol-simbol sebagai wadah untuk menyampaikan pesan. Hal tersebut dikuatkan bahwa budaya sebagai pencapaian prilaku atau kreasi manusia, membutuhkan material atau alat untuk menyampaikan tujuannya. Budaya tersebut dapat berwujud bahasa, benda, warna, suara dan sikap yang berupa simbol-simbol budaya itu sendiri.[14]

Seperti bangsa-bangsa lain, masyarakat Jawa tumbuh dan berkembang bersama alam. Pada mulanya, masyarakat Jawa ialah

---

[12] Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta Selatan: TERAJU, 2003). 1

[13] Suyami, *Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mitologi Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: KEPEL Press, 2008). 1

[14] Rosyidah Nurkhayati and Triwahana, "Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Gunung Merapi Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Kinahrejo Cangkringan Sleman (1949-1953)," *Karmawibangga: Historical Studies Journal* 3, no. 2 (2021). 13

masyarakat pengembara di hutan belantara, dan berusaha menyelamatkan hidupnya di tengah-tengah bintang buas dan alam yang luas. Pada kondisi itu orang Jawa mulai memahami pengaruh alam yang berwujud cuaca dingin dan panas, hujan dan kemarau, angin dan badai, gelap dan terang, dan segala energi yang terdapat pada jagat raya.[15] Kebudayaan Jawa memiliki karakteristik yang begitu khas, yaitu terdapat pada kekuatan luar biasa untuk memperkenankan diri dihujani oleh arus-arus adat budaya yang masuk dan berkembang dari luar, namun orang manusia Jawa tetap dapat memperkuat keorisinilannya. Lebih jauh disebutkan bahwa kebudayaan Jawa sebenarnya tidak menemukan bahwa dirinya terisolasi melainkan mereka menerima masukan-masukan adat budaya dari luar diri mereka. Hal ini menjadikan budaya Jawa melimpah akan komponen-komponen yang selanjutnya melebur dan menjadi milik kebudayaan Jawa pada dekade ini, dimana bermacam percampuran budaya justru memberikan corak dan warna terhadap keberlangsungan budaya Jawa.[16]

Selanjutnya, dalam menjalankan kehidupan di alam semesta ini, manusia Jawa tidak membedakan hubungan dengan makhluk di alam nyata (alam kodrati) dan dengan makhluk di alam supranatural (adikodrati). Manusia yang lahir dan hidup di alam ini tidak hanya mengikat interaksi dengan individu sejenisnya, tetapi juga makhluk-makhluk lainnya yang tak kasat mata sekalipun. Dengan begitu, merupakan hal yang lumrah apabila dalam masyarakat Jawa identik dengan sikap-sikap yang mencirikan adanya komunikasi tersebut, atau pun terdapat kisah-kisah mengenai keberadaan dunia supranatural.[17]

Pada hakikatnya, budaya religius seperti itu dalam masyarakat (Jawa) terikat erat dengan mitos-mitos yang mana dapat diklasifikasikan ke dalam cerita rakyat. Tradisi-tradisi ini seringkali melebur dalam konsepsi orang Jawa dan berpengaruh dalam

---

[15] Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta: LKiS, 2007). 1

[16] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1994). 1

[17] Twikromo, *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. 12

memberikan pandangan bagi keberlangsungan hidupnya.[18] Kemunculan mitos dalam suatu kelompok seringkali memiliki interaksi dengan aktualisasi kekuasaan yang ada. Mitos dapat difungsikan sebagai wadah pendorong ataupun wadah untuk mengukuhkan suatu kekuasaan. Jenis tindakan secara ideologi ditampilkan dalam mitos akan menciptakan susunan yang memberikan tuntunan mengenai bagaimana hubungan pemerintahan harus dijalankan, tentang bagaimana menstabilkan kosmos, serta bagaimana seorang manusia semestinya berinteraksi dengan alam sekitarnya. Kekuasaan Jawa yang di dalam falsafah masyarakat Jawa pada umumnya berporos di Yogyakarta dan Surakarta, memiliki interaksi kuat dengan alam supranatural. Penguasa kerajaan di kedua daerah tersebut hingga kini secara berkala masih menggelar upacara dan ritual-ritual yang bermaksud untuk menyelaraskan kosmos, merawat benda-benda keramat yang difungsikan sebagai lambang kekuasaan dan semacamnya.[19]

Ritual yang digelar oleh keraton Yogyakarta mencakup ritual komunal dan ritual individual. Ritual komunal merupakan upacara yang dilaksanakam untuk keperluan umum, sementara ritual individual merupakan upacara yang dilaksanakan untuk keperluan seseorang. Seperti yang diketahui, pelaksanaan ritual adat pada umumnya ditujukan supaya memperoleh keselamatan. Oleh karenanya, dalam istilah Jawa, pelaksanaan upacara ritual juga sering disebut dengan istilah "*slametan*" (selamatan). Sehubungan dengan pemahaman tersebut, ritual yang berwujud komunal ditujukan supaya memperoleh keselamatan bagi masyarakat umum, dalam maksud ini adalah untuk wilayah keraton Yogyakarta beserta rakyatnya. Sementara ritual individual ditujukan supaya memperoleh keselamatan untuk seseorang yang ingin diselamati atau dirayakan dengan ritual tersebut.[20]

---

[18] Ibid. 13

[19] Ibid. 15

[20] Suyami, *Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mitologi Dalam Budaya Jawa*. 7

Upacara ritual di keraton Yogyakarta cukup bervariasi, antara lain ritual *sekaten*[21], ritual *grebeg*[22], *sugengan tingalan dalem tahunan*[23], *sugengan tingalan dalem jumenengan*[24], ritual *labuhan*[25], ritual *siraman pusaka*[26] dan upacara *ritual peksi buroq*[27]. Namun dalam kajian ini, peneliti hanya memfokuskan pembahasan upacara ritual di keraton Yogyakarta pada upacara *labuhan*. *Labuhan* ini biasanya digelar oleh pihak keraton di pantai Parangkusumo dengan melabuhkan benda-benda yang dianggap sudah tidak terpakai lagi. Ada pula *ubarampe* (perlengkapan) yang dipersiapkan sebagai pelengkap *labuhan* yaitu berupa buah-buahan dan *jajanan* pasar. Kata "*labuhan*" sendiri berasal dari bahasa Jawa,

---

[21] *Sekaten* merupakan upacara di Keraton Yogyakarta yang digelar setiap satu tahun sekali, yakni pada waktu menjelang peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara tersebut dilaksanakan selama satu minggu, sejak tanggal 5 Maulid (5 Rabiul Awal) sore hari, sampai tanggal 11 Maulid (Rabiul Awal) tengah malam. Tujuan dari dari digelarnya upacara *sekaten* merupakan peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Namun tujuan utama dari digelarnya *sekaten* merupakan upaya penyebaran agama Islam.

[22] *Grebeg* merupakan upacara keraton yang dilaksanakan untuk keselamatan negara, yang berupa dihadirkannya gunungan oleh keraton yang diperebutkan oleh warga sebagai sedekah raja untuk rakyatnya.

[23] *Sugengan tingalan dalem tahunan* merupakan upacara selamatan dalam rangka peringatan hari ulang tahun sultan, yaitu untuk merayakan hari kelahiran sultan. Upacara ini diadakan setiap satu tahun sekali, digelar pada tanggal dan bulan Jawa yang sama ketika sultan lahir. Tujuan diselenggarakannya upacara ini yaitu upaya permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan diri Sri Sultan, supaya beliau dianugerahi umur panjang, kesehatan, kesejahteraan dan kekuatan sebagai pengayom, pelindung dan penuntun seluruh anggota keraton dan masyarakat Yogyakarta khususnya dan seluruh warga masyarakat umumnya.

[24] *Sugengan tingalan dalem jumenengan* merupakan upacara selamatan dalam rangka peringatan hari ulang tahun penobatan, yakni untuk merayakan hari penobatan sultan sebagai raja di Keraton Yogyakarta. Dalam upacara ini juga tidak didasarkan pada penanggalan tahun masehi, melainkan penanggalan tahun Jawa.

[25] Upacara *labuhan* adalah ritual dengan pemberian sesaji kepada roh halus yang dialirkan ke laut. Upacara ini juga sering diadakan sekaligus dengan upacara *sugengan tingalan dalem jumenengan*.

[26] *Siraman pusaka* merupakan ritual dalam rangka memandikan pusaka milik Kasultanan Keraton Yogyakarta. Upacara ini berlangsung dua hari, yaitu hari Selasa Kliwon dan Rabu Legi, atau hari Jumat Kliwon dan Sabtu Legi. Hal ini dikarenakan jumlah pusaka yang akan dimandikan cukup banyak dan tidak mungkin apabila dilaksanakan hanya dalam waktu satu hari saja.

[27] Upacara *peksi buroq* merupakan salah satu ritual di Keraton Yogyakarta yang digelar setiap setahun sekali, yaitu pada saat menjelang peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW.

yaitu *labuh*. *Labuh* memiliki arti, yaitu membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut.[28]

Pantai Parangkusumo merupakan laut di pesisir selatan yang bersebelahan dengan Pantai Parangtritis. Pantai ini secara geografis berada di wilayah yang sama dengan Pantai Parangtritis yakni di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Parangkusumo suasana mistis akan terasa apabila memasuki wilayah *cepuri* (petilasan) yang tereletak tidak jauh dari pantai tersebut. Di *cepuri* Parangkusumo terdapat dua buah batu yang dikeramatkan. Batu tersebut diyakini merupakan tempat awal bertemunya Kanjeng Ratu Kidul penguasa Laut Selatan dengan Panembahan Senopati, seorang raja Mataram yang mengikat perjanjian kepada Kanjeng Ratu Kidul dalam sebuah hubungan. Sampai saat ini, pada batu di petilasan tersebut selalu didapatkan taburan bunga dan serangkaian sajian yang dibawa dan diletakkan oleh para peziarah. Petilasan tersebut juga diyakini, apabila seseorang memanjatkan doa di antara batu tersebut, maka segala hajatnya pasti akan terkabul satu per satu. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Tri Winarto, juru kunci Parangkusumo yang sedang berjaga di tempat tersebut: "setiap peziarah yang datang ke petilasan ini, biasanya mereka akan berdoa dan meminta hajatnya dikabulkan. Selain itu, peziarah juga meyakini dengan memanjatkan doa di petilasan ini mampu meringankan beban berat yang sedang dialaminya. Karena dipercaya petilasan ini merupakan tempat yang suci dan tempat di mana Kanjeng Ratu Kidul biasanya hadir menyaksikan siapa saja yang sedang berkunjung".[29]

Kanjeng Ratu Kidul merupakan penguasa alam gaib di Laut Selatan yang dipercaya oleh masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta sebagai wilayah keramat yang menyimpan berbagai misteri supranatural. Di kalangan masyarakat Jawa, terdapat beberapa

---

[28] Muhammad Solikhin, *Kanjeng Ratu Kidul: Dalam Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009). 16

[29] Tri Winarto, "Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul", *Wawancara*, Mei 27, 2022

versi tentang siapa sebenarnya Kanjeng Ratu Kidul. Masyarakat Jawa—khususnya yang bertempat tinggal di sekitar wilayah Parangtritis dan anggota Keraton Yogyakarta beranggapan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jelas mengenai siapa Nyai Roro Kidul, Kanjeng Ratu Kidul serta Nyai Blorong yang masyhur tersebar tidak hanya di telinga orang-orang Jawa, akan tetapi masyarakat Indonesia pada umumnya. KH. Sholikhin dalam bukunya *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*, menerangkan bahwa adanya paradigma keliru pada sebagian kelompok masyarakat yang menganggap Nyai Roro Kidul sama dengan Kanjeng Ratu Kidul penguasa Laut Selatan. Padahal Nyai Roro Kidul dan Kanjeng Ratu Kidul adalah dua sosok yang berbeda. Anggapan yang keliru tersebut menginterpretasikan bahwa Kanjeng Ratu Kidul adalah penguasa Laut Selatan yang memiliki karakter bengis dan kejam. Anggapan tersebut menjadi tidak tepat, sebab Kanjeng Ratu Kidul adalah sosok yang memiliki sifat welas asih kepada manusia, sementara Nyai Roro Kidul lebih dikenal dengan sebutan Nyai Blorong, tokoh yang digambarkan sebagai anak dari Kanjeng Ratu Kidul namun berada pada sumbu kegelapan.[30] Gambaran mengenai siapa sebenarnya Kanjeng Ratu Kidul dan Nyai Roro Kidul belum dapat diyakini secara pasti mengingat banyaknya versi yang terdapat dalam kisah-kisah dari tanah Jawa ini, namun pada bab-bab berikutnya peneliti akan tetap menjabarkan dari sumber-sumber yang telah didapatkan mengenai beberapa anggapan dan kepercayaan yang berhubungan dengan mitologi Nyai Roro Kidul tersebut.

Ratu Kidul yang dipercaya sebagai penguasa alam gaib di lautan bagian selatan pualau Jawa, berkaitan erat dengan upacara-upacara yang rutin digelar oleh keraton Yogyakarta maupun masyarakat biasa. Upacara tersebut berupa ritual *labuhan* yang dilaksanakan di Pantai Parangkusumo. Tujuan diadakannya *labuhan* di Parangkusumo ini sebagai perwujudan rasa syukur atas perolehan hasil bumi yang subur dipanen oleh para petani, hasil tangkapan ikan di laut yang baik dan segar oleh para nelayan, acara-acara selamatan dari keraton Yogyakarta ketika dinobatkannya raja baru yang akan

[30] Solikhin, *Kanjeng Ratu Kidul: Dalam Perspektif Islam Jawa*. 12

bertahta, maupun selamatan rutin yang diadakan setiap tahunnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh *abdi dalem* keraton Yogyakarta, KRT Widyo Winoto, upacara *labuhan* yang diadakan di Parangkusumo salah satunya adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas alam yang diberikan Yang Maha Kuasa kepada mereka, perwujudan rasa syukur itu tercermin dalam kegiatan *labuhan* yang rutin diadakan. *Labuhan* ini banyak macam kegiatan dan tujuannya. Salah satunya kegiatan membuang benda-benda milik Sri Sultan yang sudah tidak terpakai lagi. Seperti pakaian, tombak, payung, pusaka dan lain-lain. Menurut pandangan masyarakat keraton dan rakyat Jawa khususnya di Yogyakarta, pakaian raja merupakan simbol pemerintahan yang berwibawa. Oleh karena itu, jika pakaian raja dilabuhkan maka diharapkan akan tergantikan dengan pakaian yang lebih baik, yakni pemerintahan yang lebih baik.[31]

Dalam asal-usulnya, tradisi *labuhan* yang digelarar oleh masyarakat di desa Parangtritis adalah bersumber dari pengaruh upacara ritual adat Kerajaan Mataram yang sebelumnya digunakan sebagai sistem pemerintah untuk memberikan keyakinan kepada rakyat bahwa penguasa Mataram saat itu, yakni Panembahan Senopati hanya mengharapkan kehidupan yang sejahtera, penuh keadilan, tenteram dan Makmur. Sementara untuk mendapatkan apa yang diharapkannya itu, Panembahan Senopati dibantu oleh makhluk gaib yang menguasai Laut Selatan, yaitu Kanjeng Ratu Kidul. Kemudian mereka melakukan pernikahan spiritual yang pada ujungnya dari hubungan itu akan mengikat seluruh raja-raja Jawa sebagai keturunannya. Akhirnya, masyarakat meyakini bahwa Kanjeng Ratu telah memberikan semua yang diinginkan oleh raja dan rakyatnya. Sebagai bentuk politik balas jasa, masyarakat memberikan persembahan yang dimanifestasikan dalam wujud ritual *labuhan* sebagai ungkapan syukur dan rasa terimakasih kepadanya. Namun di samping itu, ada sebagian masyarakat yang meyakini bahwa Kanjeng Ratu Kidul hanyalah utusan Tuhan dan memberikan persembahan itu adalah sebagai perantara rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha

[31] Widyo Winoto, "Sejarah Keraton Yogyakarta dan Upacara *Labuhan* di Parangkusumo", *Wawancara*, Juni 13, 2022

Kuasa, termasuk keluarga Keraton Yogyakarta. Dari sinilah terjadinya sesuatu yang bias terhadap kepercayaan masyarakat Parangtritis.[32]

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa sebuah sistem yang terbentuk dalam diri masyarakat berbudaya, tentunya memiliki horizon-horizon moral yang terkandung di dalamnya berupa cita-cita, harapan dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini, manusia Jawa mendambakan terciptanya hubungan yang damai, harmonis, dan tenteram antara individunya sebagai makhluk mikrokosmos dan dengan yang di luar dirinya, yakni alam semesta atau makrokosmos. Selanjutnya gagasan tersebut menjadi sebuah pemahaman dan idealisme yang menghadirkan tradisi dan kebudayaan melalui ritual dan upacara-upacara adat yang dimaknai sebagai bentuk interaksi antara manusia dengan yang di luar dirinya, dengan harapan supaya terciptanya keseimbangan dan keselarasan pada alam dunia.

Namun, horizon moral semacam itu oleh Nietzsche, seorang tokoh filsafat eksistensialisme yang pernah menulis kritik mengenai sistem pembalikan nilai-nilai moral dan a-moral sebagai sesuatu yang dipastikan dengan apa yang dilabelkannya sebagai ‘moralitas tradisi’ atau ‘adat’. Penalaran moralitas sejenis ini, bagi Nietzsche amatlah sederhana, yaitu segala sesuatu yang tidak ditetapkan oleh ‘tradisi’, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai moralitas. Pemahaman ini setidaknya memberikan artian bahwa hidup manusia ditentukan oleh ‘tradisi’ sebagai wilayah sederhana dari moralitas. Akibatnya, manusia yang memilih untuk bebas ialah manusia yang hidup tanpa moral (*immoral*) karena segala halnya ia mengikuti kemauannya sendiri, bukan mengikuti ‘tradisi’. Hal tersebut mengapa pribadi yang ingin merdeka dalam suatu kelompok yang mempunyai moralitas sejenis ini, pribadi itu akan dianggap sebagai ancaman dengan segala akibat yang mengikuti setelahnya.[33]

Ditinjau dari perspektif genealogi moral Nietzsche, setiap tradisi kebudayaan maupun keagamaan tentu di baliknya mempunyai

---

[32] Gatut Murniatmo, *Budaya Spiritual: Petilasan Parangkusumo Dan Sekitarnya* (Yogyakarta: Wahyu Indah Offset, 2003). 12

[33] Risalatul Hukmi, “Asal-Usul Dan Akhir Moralitas Dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche,” *Jurnal Cogito* 2, no. 2 (2015). 69

kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai. Nietzsche memberikan contoh konkrit: Setiap tafsiran tentang ‘yang suci’ misalnya selalu disertai dengan tafsiran tentang 'yang kafir'. Lalu 'yang kafir' pun absah untuk dimusnahkan, dibantai, atau cukup dibatasi ruang geraknya demi kemapanan tafsir ‘yang suci'. Perang antar etnis dan agama terjadi karena salah satu menganggap dirinya mutlak suci, benar, baik dan yang lain mutlak kafir, salah dan jahat. Kemutlakkan membutakan empati dan refleksi. Kemutlakkan hanya menghasilkan penghakiman dan apologia sehingga tak ada pengambilan jarak dan refleksi.[34]

Ditarik pada tradisi budaya Jawa seperti upacara *labuhan*, ketika masyarakat membuat satu sistem nilai atau moral, tentu di sana terdapat dasarnya. Apakah tradisi tersebut terbentuk dari sebuah ketakutan-ketakutan, harapan-harapan, atau naluri-naluri. Masyarakat Yogyakarta khususnya daerah-daerah keraton dan pesisir pantai bagian selatan begitu percaya dengan adanya Nyai Roro Kidul sebagai penjaga sekaligus penguasa laut selatan. Apakah Nyai Roro Kidul itu benar ada dalam kenyataan atau hanya ada dalam khayalan, genealogi moral memandang, mungkin ada atau tidak adanya tidak terlalu dipersoalkan. Yang lebih penting adalah penghargaannya terhadap laut dan juga bagaimana cara masyarakat menyikapi laut. Ada harapan mereka dari laut, ada ketakutan mereka dari laut, dan ada kebutuhan-kebutuhan mereka terhadap laut. Maka diciptakanlah mitos-mitos, diciptakanlah simbol-simbol berupa Nyai Roro Kidul.

Menurut peneliti, hal ini menarik untuk dikaji. Selain untuk mengetahui filosofi yang mendasari mitos, kepercayaan dan tradisi Jawa, peneliti ingin mengetahui sampai pada makna dari suatu sistem bahasa dan simbol yang terkandung di dalam tradisi tersebut, sehingga masyarakat luas dapat memahami kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang kaya akan kearifan lokal dan filosofi untuk memaknai hidup dengan lebih bijaksana.

---

[34] Nietzsche, *Genealogi Moral*. ix

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Sebelum merumuskan permasalahan pada skripsi ini, maka peneliti ingin memfokuskan pada objek kajian mitologi Nyai Roro Kidul pada Tradisi *Labuhan* dengan pendekatan melalui teori genealogi moral Friedrich Wilhelm Nietzsche, di mana sebelum memaparkan secara gamblang, peneliti telah melakukan pengamatan dan mencoba melakukan pemahaman mendalam terhadap objek kajian yang akan diteliti dan yang akan menjadi fokus penelitian ini. Berikut peneliti akan menyederhanakan kembali narasi ini meskipun pada kenyataannya kajian ini perlu penjabaran yang cukup panjang serta dilengkapi data-data dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui penelitan lapangan (*field research*). Memandang realitas yang ada dewasa ini, mitos hanya dianggap sebagai cerita khayal yang tidak bermakna sama sekali. Padahal, mitos sering dijadikan sebagai peranan fundamental bagi kehidupan masyarakat. Contohnya terdapat dalam mitos-mitos mengenai Nyai Roro Kidul yang dipraktikan dalam tradisi *labuhan*. Peneliti menganggap hal ini perlu ditinjau lebih jauh lagi agar dapat ditemukan nilai-nilai kearifan dan filosofi yang terdapat pada tubuh mitos dan tradisi itu sendiri. Sejatinya setiap tradisi memiliki keunikan dan harapan-harapan yang baik bagi masyarakat yang menganutnya, namun setiap tradisi tentu juga memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak baik itu perorangan maupun kelompok masyarakat itu sendiri. Maka peneliti akan mencoba mengkaji objek tersebut melalui genealogi moral yang dibawa oleh F. W Nietzsche sebagai kerangka teori pada penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang permasalahan serta fokus dan sub-fokus di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana legenda Nyai Roro Kidul dan perkembangannya di Pulau Jawa?

2. Bagaimana genealogi moral Nietzsche dalam menyingkap sistem moral suatu kebudayaan melalui tradisi *labuhan* pada mitologi Nyai Roro Kidul yang menjadi kearifan lokal masyarakat Jawa?

E. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan legenda Nyai Roro Kidul serta perkembangannya di pulau Jawa
2. Untuk menginterpretasikan genealogi moral Nietzsche dalam menyingkap sistem moral suatu kebudayaan melalui tradisi *labuhan* pada kepercayaan Nyai Roro Kidul yang menjadi kearifan lokal masyarakat Jawa

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian dengan judul "Mitologi Nyai Roro Kidul pada Tradisi *Labuhan* dalam Perspektif Genealogi Moral Nietzsche" dapat memberikan faedah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik penelitian ini ditujukan sebagai wacana implementasi pemahaman filsafat kebudayaan yang berkaitan dengan nilai-nilai, moral, etika dan estetika bagi realitas kehidupan peneliti mau pun pembaca sebagai masyarakat yang berbudaya.
2. Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu, ditujukan untuk dapat memperluas sumbangsih dalam pembangunan serta menambah wacana berpikir analitis dan kritis bagi peneliti serta dapat dimaksudkan sebagai saran bagi tinjauan keilmuan mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian peneliti terdahulu yang relevan merupakan ulasan peneliti untuk mengetahui batas akhir penelitian yang sudah ada, tujuannya supaya diketahui ruang kosong atau wilayah yang belum dikaji orang lain dan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Buku "*Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*" karya K.H Muhammad Solihkin, dalam buku tersebut membahas mengenai kontroversi apakah Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Roro Kidul adalah sosok yang nyata atau hanya mitos, manusia atau jin, bagaimana kemunculannya, bagaimana asal mulanya, di mana tempatnya, dan bagaimana jika hal tersebut dikaitkan dengan aqidah Islam. Kontroversi yang terdapat dalam buku tersebut juga menyangkut persoalan apakah keyakinan tersebut memiliki dampak bagi kehidupan manusia Jawa, masih relevankah keyakinan itu pada masa sekarang, dan tentunya bagaimana pandangan agama (Islam) terhadap hal tersebut, serta bagaimana kaitannya dengan mistik spiritual dan sufisme.
2. Buku "*Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*" karya Y. Argo Twikromo, dalam buku tersebut membahas pemahaman manusia tentang mitos, Kasultanan Yogyakarta dan kekuasaan dalam pandangan orang Jawa, bagaimana Ratu Kidul sebagai pelindung dalam konsepsi Jawa, serta peranan mistis Nyai Roro Kidul tersebut.
3. Buku "*RATU KIDUL; Ratu Ghaib Penakluk Para Raja*" karya Hj. Mirwanis Buchari dan Hj. Ella S. Nurlaela Zahra, dalam buku tersebut membahas mengenai asal-usul mitos Gunung Merapi, Keraton Laut Selatan, Keberadaan Kanjeng Ratu Kidul serta persembahan-persembahan yang dilaksanakan dalam bentuk ritual di beberapa *labuhan* yang terdapat di daerah Selatan pantai Jawa.
4. Tesis berjudul "*Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Pendidikan Aqidah Perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh*

Pranolo" karya Muhammad Ulyan. Tesis tersebut membahas mengenai dekonstruksi mitos dan pendidikan aqidah serta pandangan KH. Ibnu Hajar terhadap mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam lingkup Ushuluddin dan Tarbiyah.

H. Metode Penelitian

Pada suatu analisis, metode sebagai sarana yang begitu penting, sebab metode ialah tahapan pertama yang digunakan untuk menggapai suatu maksud penelitian, contohnya guna memverifikasi beberapa kemungkinan dengan menggunakan teknik serta maksud-maksud tertentu.

Maka sebab itu, peneliti menginginkan hasil yang terbaik, maka diperlukan diperlukan cara-cara dalam merepresentasikam penelitian tersebut. Hal ini ditujukan agar penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan akhir yang baik. Sementara metode yang digunakan pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni pengkajian langsung pada objek yang diteliti untuk menghasilkan data yang sesuai.[35]

b. Sifat Penelitian

Dari sifatnya, penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif pada bidang filsafat, yaitu metode yang digunakan dalam mengkaji suatu obyek, baik berbentuk esensi etnis manusia, pola pemikiran filsafat, makna etika, nilai kreativitas sekelompok masyarkat, fenomena atau

[35] Sugiyono dan Republik Indonesia, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, *Journal of Experimental Psychology: General*, 2010. 17

obyek etnis lainnya.[36] Dalam mitologi Nyai Roro Kidul pada tradisi *labuhan* yang ditinjau dari teori genealogi moral Nietzsche. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode tersebut adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena dalam suatu penelitian budaya[37], yakni mitologi Nyai Roro Kidul dan praktiknya pada tradisi *labuhan*.

2. Sumber Data

Peneliti merangkum data serta informasi dengan cara mengutip, membaca, menginterview narasumber atau informan serta merangkum data-data yang didapat sepanjang masih dalam pokok yang dibahas. Dalam hubungan ini, peneliti merangkum data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Pada penelitian ini, yang dimaksud sebagai data primer adalah data yang didapat dari sumber utama yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu.[38] Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer yaitu Juru Kunci di sekitar pantai Parangkusumo, untuk mengetahui dan mengkaji asal-usul Nyai Roro Kidul dengan lebih mendalam. Kemudian *abdi dalem* di Keraton Yogyakarta, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hubungan mitos Nyai

[36] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005). 58

[37] Ibid.

[38] Ibid. 65

Roro Kidul dan Keraton Yogyakarta dengan kajian yang lebih mendalam.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah kumpulan arsip-arsip yang diperoleh atau disatukan lewat literatur-literatur seperti buku, majalah, dan artikel yang diperoleh dari *website* yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Atau data yang bukan dari orang pertama atau bisa disebut data yang datang dari pihak kedua. Data ini yang akan mendukung kajian dan penelitian, sebab itu beberapa referensi buku atau arsip yang didapatkan akan mendukung dan menganilisi secara kritis penelitian ini.[39] Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini ialah berupa buku-buku, artikel atau jurnal yang mendukung. Buku-buku yang mengkaji mengenai penelitian ini di antaranya:

1) *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul* karya Y. Argo Twikromo
2) *Ratu Kidul: Ratu Gaib Penakluk Para Raja* karya Mirwanis Buchari dan Ella S. Nurlaela Zahra
3) *Kanjeng Ratu Kidul: dalam perspektif Islam Jawa* karya Muhammad Solikhin
4) *Mikul Dhuwur Mendhem Jero; Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa* karya Janmo Dumadi
5) *Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual dan Benda Magis* karya Capt. R.P Suyono

[39] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 160

6) *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* karya Suwardi Endraswara
7) *Genealogi Moral* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche
8) *Senjakala Berhala dan Anti-Krist* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche
9) *Syahwat Keabadian* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche
10) *Beyond Good and Evil* karya Nietzsche
11) *Nietzsche* karya St. Sunardi

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa langkah, di antarannya yaitu:

a. Metode Wawancara/*Interview*

Secara umum, terdapat dua jenis instrumen wawancara, yaitu instrumen wawancara tidak terstruktur dan instrumen wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ialah petunjuk wawancara yang hanya mencakup segala hal yang umum, yang hendak dipertanyakan, bagian ini sudah tentu kreativitas peneliti sangat dibutuhkan, justru hasil interview yang menggunakan instrumen ini sangat banyak mengandalkan dari peneliti. Penelitilah sebagai pengontrol jawaban responden. Macam wawancara ini sesuai digunakan pada penelitian kasus. Kemudia jenis selanjutnya ialah instrumen wawancara terstruktur, yakni instrumen wawancara yang ditata secara sistematis sehingga membentuk *check-list*.

Pewawancara butuh memberikan simbol v (*check*) pada pertanyaan yang cocok. Instrumen wawancara yang sering dipergunakan ialah bentuk "semi *structured*". Pada jenis ini ialah mula-mula *interviewer* melontarkan sederet pertanyaan yang telah tersistematis, kemudian satu per satu digali dalam mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Dengan begitu respon yang diperoleh dapat mencakup seluruh variabel, dengan penjelasan yang lengkap dan menyeluruh.[40] Maka peneliti menggunakan metode yang kedua dalam mengambil data yang relevan dalam mengkaji mengenai mitologi Nyai Roro Kidul pada tradisi *labuhan*.

b. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dengan metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.[41]

4. Metode Analisis Data

Analisis data ialah metode menyusun urutan data, menyamakannya ke suatu susunan, konsep dan satuan pemaparan umum. Adapun sesudah dilaksanakan analisa yakni memahami, menginterpretasikan dan menafsirkan data. Langkah ini digunakan dalam maksud untuk

[40] Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Meida Publishing, 2015). 75

[41] Ibid. 78

memberikan arti serta pemaknaan dengan metode yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap data yang dianalisa, menjabarkan metode pemaparan dan usaha menemukan koneksitas di antara bagian-bagian makna yang harus dijabarkan.[42] Berikut analisis data pada penelitian ini antara lain:

a. Metode Interpretasi

Interpretasi yaitu penyambung pesan yang secara eksplisit dan implisit terangkum dalam kenyataan. Peneliti merupakan interpretator yang juga berhubungan dengan segala kerumitan bahasa, hingga makna atau pesan yang termuat dalam bahasa yang buram menjadi jelas.[43] Interpretasi juga digunakan sebagai metode khusus dalam mengatasi keabsahan dengan memahami secara mendalam dan menyeluruh keadaan objekyangg diteliti. Keadaan yang mesti cermati dan diteliti berkaitan dengan nilai dan makna yang tertuang dalam nilai estetis, sosial, religius, dan etis[44], hal ini terdapat pada objek kajian Nyai Roro Kidul yang akan diangkat sebagai refleksi mitologi. Di samping itu, peneliti yang juga sebagai interpretator cukup memaparkan, menganalisis mengenai maksud yang termuat dalam realitas, serta berusaha untuk mengonversikan hal yang tersembunyi pada bahasa atau representasi yang semisalnya, sampai dimengerti oleh orang lain. Pendeknya, metode interpretasi yaitu memanifestasikan sebuah substansi yang termuat pada realitas sebagai

[42] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. 68
[43] Ibid. 76
[44] Anton Bakker and Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 1990). 42

pokok-pokok pengkajian yang sukar dipahami menjadi mudah dipahami.[45]

b. Metode Hermeneutika

Metode yang sangat mendasar dalam ilmu-ilmu humaniora, terutama dalam ilmu filsafat adalah hermeneutika.[46] Hardiman menempatkan hermeneutika sebagai lingkaran produktif. Lingkaran hermeneutik adalah hubungan dialektis antara bagian-bagian dan keseluruhan teks; seseorang tidak dapat memahami bagian-bagian tanpa memahami keseluruhan dan sebaliknya.[47] Dalam proses analisis selain mengklasifikasi, dan juga mengelompokkan, maka data mesti dicari muatan nilai yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, analisis yang dilaksanakan oleh peneliti memerlukan metode hermeneutika. Metode hermeneutika sangat berhubungan untuk menjelaskan berbagai fenomena, kejadian, lambang, dan nilai yang dimuat dalam bahasa, atau kesenian lainnya, yang hadir pada gejala-gejala kehidupan manusia. Hal ini akan dikaji oleh peneliti mengenai simbol-simbol dan makna-makna yang perlu masyarakat mengenai mistisme pada keberadaan Nyai Roro Kidul. Dikarenakan objek penelitian dalam skripsi ini termasuk peristiwa manusia yang berkoneksitas dengan adat istiadat manusia di antaranya berbentuk literatur filsafat, simbol verbal yang berbentuk bahasa, atau lambang non-verbal, karya seni, tari-tarian, tabuhan, ritus keyakinan, falsafah hidup, ritual

---

[45] Wasito Poespoprodjo, *Interpretasi* (Bandung: CV Remadja Karya, 1987). 92

[46] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. 80

[47] F Budi Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutika* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 45

keagamaan, candi, moral dan peristiwa dalam keberlangsungan hidup manusia yang lainnya.[48] Sebab maksud dan tujuan hermeneutika yaitu guna mengumpulkan dan mendapatkan substansi yang termuat pada pokok-pokok penelitian yang berwujud pada gejala-gejala aktivitas seseorang melalui pembacaan dan penafsiran.[49]

c. Metode Kesinambungan Historis

Manusia dan sejarah merupakan dua hal yang saling berkoneksi. Sebagai makhluk sejarah, rangkaian kejadian dan aktivitas dalam kehidupan manusia saling berkesinambungan. Penelusuran historis dilakukan guna mencari kemajuan pemikiran maupun eksistensi objek yang hendak diteliti, dengan menggunakan di ruang antara masa lalu dan masa kini.[50] Hal ini nampak jelas dari narasi mengenai Nyai Roro Kidul menurut alam pikiran manusia Jawa dari masa berdirinya dinasti Mataram dan berlangsung hingga dekade sekarang ini. Maka melalui metode kesinambungan historis, peneliti mengharapkan dapat terdeskripsinya keadaan sejarah dari masa lampu hingga aktualisasinya pada masa kini.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di keraton Yogyakarta yang bertempat di Jl. Rotowijayan Blok No. 1, Daerah Istimewa Yogyakarta dan di sekitar pantai Parangkusumo yang bertempat di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa

[48] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. 80

[49] Irmayanti M. Budiyanto, *Realitas Dan Objektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah* (Jakarta: Wedya Sastra, 2002). 70

[50] Bakker and Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. 64

Yogyakarta. Responden atau informan yang akan peneliti jadikan sebagai narasumber penelitian dalam skripsi ini adalah *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, Juru Kunci pantai Parangkusumo atau masyarakat di sekitar desa Parangtritis. Alasan peneliti memilih tempat tersebut karena lokasi tersebut adalah gerbang utama untuk mengumpulkan informasi-informasi mengenai keraton Yogyakarta yang erat kaitannya dengan Kanjeng Ratu Pantai Selatan atau yang dikenal dengan Nyai Roro Kidul.

I. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini ditulis atas tiga komponen, yaitu komponen utama, komponen tengah dan komponen akhir. komponen awal termasuk pada cover, halaman cover, abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, lembar persembahan, daftar riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Kemudian komponen tengah atau bagian isi dalam penelitian ini akan diurutkan ke dalam 5 (lima) bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I **PENDAHULUAN**

Pada bab ini, akan disusun pembahasan antara lain: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian peneliti terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II **MITOLOGI, GENEALOGI, DAN KOSMOLOGI**

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai landasan teori, antara lain: sub pertama ialah Mitologi yang membahas pemahaman tentang mitos. Sub kedua membahas mengenai Genealogi Moral, terdiri atas pengertian genealogi moral, dan genealogi moral: kritik atas moralitas dan tradisi. Dan sub ketiga membahas mengenai kosmologi Jawa yang terdiri atas *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawula-Gusti* dan *memayu hayuning bawana*.

BAB III **BIOGRAFI, SEJARAH, DAN TRADISI**

Bab ini diuraikan mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri atas asal-usul Nyai Roro Kidul, Keraton Yogyakarta dan Alam Supranatural Masyarakat Jawa; terdiri atas sejarah singkat keraton Yogyakarta, sultan dan alam supranatural. tradisi labuhan di Keraton Yogyakarta. Serta biografi dan karya-karya Nietzsche.

BAB IV **MITOLOGI NYAI RORO KIDUL DAN TRADISI *LABUHAN* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA**

Bab ini menguraikan mengenai analisa mitologi Nyai Roro Kidul dan tradisi *labuhan* melalui genealogi moral Nietzsche, serta tradisi *labuhan* dan mitologi Nyai Roro Kidul sebagai kearifan lokal Nusantara.

BAB V **PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian dari kesimpilan

dan rekomendasi.

Sementara bagian akhir dalam penelitian ini antara lain berisi daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II
MITOLOGI, GENEALOGI, DAN KOSMOLOGI

A. Mitologi: Pemahaman tentang Mitos

Mitos berasal dari Bahasa Yunani; *mythos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam makna yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita, atau alur suatu drama.[1] Mitos ialah cerita tentang asal-mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam, peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum (atau di belakang) alam duniawi yang manusia hadapi. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dan dalam arti tertentu bermakna keramat.[2] Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, arti mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul alam semesta, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.[3] Dalam Kamus Ilmiah Populer, mitos adalah sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam di sekitarnya.[4] Lloyd E. Smith dalam karyanya *'Greek and Roman Mythology'* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul '*Mitologi Yunani dan Romawi*', menyebutkan bahwa mitos juga bukan hanya sekedar narasi yang bisa dipercayai, melainkan mesti dipahami.[5]

Dalam karyanya tersebut, Lloyd E. Smith memperlihatkan gambaran dewa Yupiter dan Venus dengan tubuh yang tidak tumbuh berwujud darah dan daging, melainkan mereka tumbuh dalam ladang imajinasi manusia. Serta tokoh penting yang dilahirkan dari akal budi

---

[1] Roibin, "Agama Dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis," *El-Harakah Jurnal Budaya Islam* 12, no. 2 (2010). 193

[2] Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, ed. R.G Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1992). 106

[3] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999). 660

[4] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popoler* (Surabaya: Arkola, 2001). 475

[5] Smith, *Jejak Mitologi Yunani Dan Romawi*. 1

manusia dapat lebih nyata dan berkuasa ketimbang makhluk bawahan yang difasilitasi napas dan aktivitas fisik. Mitologi Yunani Kuno dan Romawi merupakan politeisme imajinatif, antropomorfis pada seluruh esensi kemuliaan, dengan kata lain bahwa mitologi dibentuk dan merupakan hasil daya kreasi manusia. Para dewa biasanya memiliki bentuk seperti manusia, idealisasi sosok manusia, hampir mendekati sempurna sejauh yang bisa dilakukan oleh para seniman dalam menyusun kesempurnaan. Dewa dan dewi ini adalah upaya imajinasi manusia untuk menjelaskan serta menceritakan banyak fenomena alam sebagaimana dapat disaksikan, kemudian mereka direpresentasikan sebagai yang menerangkan asal-usul alam, manusia dan makhluk serta obyek-obyek fisik alam.[6]

Pada dasarnya mitos bersifat religius karena memberi rasionalitas pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakannya adalah masalah pokok-pokok kehidupan manusia, dari mana asal manusia dan segala sesuatu yang ada di bumi ini, mengapa manusia di sini, dan kemana tujuan manusia selanjutnya. Setiap masalah-masalah yang sangat luas itu dapat disebut mitos. Secara umum fungsi mitos adalah untuk menerangkan memberi gambaran dan penjelasan alam semesta yang teratur.[7] Sementara fungsi utama mitos bagi kebudayaan primitif adalah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.[8] Keberadaan mitos dalam suatu masyarakat seringkali mempunyai jalinan kait-mengkait dengan praktik kekuasaan yang ada. Mitos dapat digunakan sebagai sarana pendukung ataupun sarana melegitimasi kekuasaan. Model tindakan yang secara ideologis yang tergambarkan dalam mitos akan membangun tatanan yang memberikan pedoman tentang bagaimana relasi kekuasaan harus dijalankan, tentang bagaimana menyeimbangkan kosmos, tentang

---

[6] Ibid. 2

[7] William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 1993). 229

[8] Roibin, "Agama Dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis." 194

bagaimana seorang manusia seharusnya berhubungan dengan lingkungannya.[9]

Hatta dalam bukunya, Alam Pikiran Yunani, menulis sebagai berikut ini.

> "Tiap bangsa betapapun biadabnya, mempunyai dongeng takhayul. Ada yang terjadi dari kisah perintang hari, keluar dari mulut orang yang suka bercerita. Ada yang terjadi dari muslihat menakut-nakuti anak supaya ia tidak nakal. Ada pula yang timbul dari keajaiban alam yang menjadi pangkal heran dan takut. Dari itu orang menyangka alam ini penuh oleh dewa-dewa. Lama-kelamaaan timbul berbagai fantasi. Dengan fantasi itu manusia dapat menyatukan ruhnya dengan alam sekitarnya. Orang yang membuat fantasi itu tidak ingin membuktikan kebenaran fantasinya karena kesenangan ruhnya terletak pada fantasinya itu."[10]

Mitos adalah semacam takhayul sebagai akibat ketidaktahuan manusia, tetapi bawah sadarnya memberitahukan tentang adanya sesuatu kekuatan yang menguasai dirinya serta alam lingkungannya. Bawah sadar inilah yang kemudian menimbulkan rekaan-rekaan dalam pikiran, yang lambat laun berubah menjadi kepercayaan. Biasanya dibarengi dengan rasa ketakjuban, ketakutan atau kedua-duanya, yang melahirkan sikap pemujaan atau kultus. Sikap pemujaan yang demikian ada yang dilestarikan berupa upacara-upacara keagamaan (ritus) yang dilakukan secara periodik dalam waktu-waktu tertentu, sebagian pula berupa tutur yang disampaikan dari mulut ke mulut sepanjang masa, turun-temurun dan yang kini dikenal sebagai cerita rakyat atau biasanya untuk menyampaikan asal-usul suatu kejadian istimewa yang tidak akan terlupakan. Demikianlah yang terjadi di masa-masa lampau atau daerah-daerah terbelakang dengan

---

[9] Twikromo, *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. 15

[10] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). 14

alam pikiran manusia yang masih kuat dikuasi oleh kekolotan.[11]

B. Genealogi Moral

1. Pengertian Genealogi Moral

Istilah genealogi berasal dari bahasa Yunani: γενεά, *genea*, yaitu 'keturunan' dan λόγος, *logos*, yang berarti 'pengetahuan'. Genealogi merupakan kajian tentang silsilah, jalur keturunan, asal-usul serta sejarahnya. Menurut Gillez Deleuze, genealogi merupakan asal-usul nilai atau kelahiran nilai, namun nilai ini bukanlah nilai-nilai yang mutlak. Sebab genealogi menekankan nilai lain daripada sumber nilai.[12] Genealogi adalah sebuah konsep yang diajukan Nietzsche sebagai antitesa dari kecenderungan pencarian asal-usul yang pada dasarnya mengandaikan sejarah memiliki asal-usul yang jelas.[13]

Foucault, filsuf yang terinspirasi dari genealogi Nietzsche, menggambarkan bagaimana genealogi dapat dipahami:

Genealogi adalah sebuah studi yang serius. Genealogi beroperasi secara detail dengan kumpulan arsip-arsip dan penelitian secara terperinci. Genealogi adalah sebuah usaha untuk membongkar asumsi-asumsi mengenai nilai dalam pandangan tradisional serta memberi alternatif tafsiran yang baru. Namun, untuk mencapai hal itu, orang tidak hanya berspekulasi dan mengkritik ke sana-sini tanpa rujukan yang jelas. Sebaliknya, untuk mencapai kritik semacam itu, seorang genealog harus terlebih dahulu mencemplungkan diri di antara tumpukan dokumen atau arsip-arsip sejarah,

---

[11] Soenarto Timoer, *Mitos Ura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983). 11

[12] Gillez Deleuze, *Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002). 25

[13] Nietzsche, *Genealogi Moral*. vii

mengumpulkan berbagai macam sumber dari mana saja, mempelajarinya dengan teliti, untuk kemudian menjadikannya alat untuk membongkar asumsi-asumsi tradisional tersebut.[14]

Genealogi adalah sebuah proyek untuk mencari asal-usul dari nilai-nilai. Hal ini diangkat, baik oleh Nietzsche maupun Foucault, atas ketidaksetujuan mereka terhadap pandangan tradisional yang menganggap bahwa nilai-nilai memiliki kebenaran pada dirinya sendiri terlepas dari campur tangan manusia.[15]

Sementara menurut Nietzsche, genealogi adalah suatu usaha untuk mengungkap kehendak di balik setiap moralitas; apa yang terungkap bukan masalah benar-salahnya moralitas tersebut, melainkan kualitas kehendak yang menghendakinya. Moralitas yang dibuat *fixed*, diberi sifat ilahi, dan diluhurkan hanya menunjukkan sifat loyo dari kehendak seseorang. Genealogi akan memperlihatkan bahwa berhadapan dengan realitas yang kaotik, orang tersebut tidak mampu mengukuhkan dirinya sendiri sehingga memilih untuk mencari pegangan di luar dirinya yang dengannya ia merasa utuh. Hasilnya adalah moralitas-budak, yaitu moralitas yang di dalamnya orang memberikan diri tunduk pada otoritas konsep-konsep atau nilai di luar dirinya. Apa yang akhirnya tampak melalui genealogi adalah bahwa di balik nilai-nilai yang dianggap luhur, punya esensi, tetap, dan lain sebagainya ternyata merupakan produk dari apa yang terpecah-pecah.[16]

Nietzsche menjelaskan genealogi moral melalui karyanya yang berjudul *Zur Genealogie der Moral* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *On The Genealogy of Morality*. Sebuah karya yang

---

[14] Yogie Pranowo, "Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan," *Melintas* 33, no. 1 (2018). 56-57

[15] Ibid. 58

[16] Ibid. 61

menimbulkan polemik karena dianggap telah mendobrak kebekuan peradaban Barat. Melalui genealogi moral, Nietzsche mengkritik keras terhadap sistem nilai yang anti kehidupan. Kemunculan gagasan Nietzsche tentang moralitas mengungkapkan bahwa masyarakat terpilah menjadi dua kelas yaitu kelas budak dan kelas aristokrat. Kelas budak bukan kelas tertindas melainkan gerombolan orang-orang lemah, tak berbakat, miskin dalam stamina, energi, vitalitas, semangat dan tidak menarik secara seksual.[17]

Genealogi moral adalah suatu transevaluasi nilai yang akan mengembalikan tolok ukur baik dan buruk pada nilai aristokrat yang menguatkan. Nilai-nilai yang akan diadopsi oleh sosok-sosok manusia atas untuk membawa peradaban ke tingkat yang belum pernah dicapai manusia. Di samping sebagai bagian dari proyek pembalikan nilai-nilai, genealogi moral juga menjelaskan untuk menghindari pemutlakkan dan terbuka terhadap berbagai tafsir. Karya Nietzsche tentang genealogi moral menunjukkan bagaimana moralitas yang selama ini dianggap mutlak ternyata tak lebih dari sebuah tafsir.[18]

2. Genealogi Moral: Kritik atas Moralitas dan Tradisi

Demi kejernihan istilah asal-usul dalam kerangka pemikiran Nietzsche, perenungan tentang genealogi moral sebelumnya harus dipahami terlebih dahulu sebagai sesuatu yang lain dari penelusuran atas sejarah moral sebagaimana dalam teori evolusionisme atau penelusuran dengan pendekatan historis sejauh dipahami sebagai ilmu tentang masa lalu, karena konsep genealogi yang digunakan oleh Nietzsche dimaksudkan sebagai pendekatan psikologis atas moral dalam rangka untuk mempertanyakan kembali nilai-

[17] Nietzsche, *Genealogi Moral*. vi-vii
[18] Ibid. ix

nilai dan mere-evaluasinya.[19] Penggunaan istilah moral dalam terminologi Nietzsche begitu luas, yakni bukan hanya persoalan baik-jahat, melainkan lebih dipahami sebagai seluruh persoalan yang memiliki kaitan dengan keberdayaan dan ketakberdayaan subjek untuk mengutuhkan dan mendominasi hidupnya sendiri.[20]

Asumsi awal Nietzsche mengenai moralitas adalah bahwa setiap manusia yang lahir secara otomatis akan membawa kesadaran moral untuk mematuhi. Tetapi kesadaran bawaan ini sama sekali lain dengan ide bawaan (*idea innatae*) yang merupakan suatu kefitrahan, Nietzsche beranggapan bahwa kesadaran tersebut adalah konstruksi sosial. Penerimaan terhadap konstruksi yang ada, bagi Nietzsche, hanyalah cara manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan yang sebenarnya, yakni kebutuhan untuk mengutuhkan dirinya, yang salah satunya melalui penerimaan moralitas.

Konsep moral dan *immoral* ditentukan oleh apa yang disebut Nietzsche sebagai 'moralitas adat' atau 'tradisi'. Logika moralitas semacam itu, menurut Nietzsche sangatlah sederhana, yakni dalam segala hal yang tidak diperintah oleh 'tradisi', maka tidak ada moralitas di dalamnya. Hal tersebut setidaknya mengartikan bahwa hidup seseorang ditentukan oleh 'tradisi' sebagai lingkaran kecil moralitas. Konsekuensinya, seseorang yang memilih untuk bebas adalah seorang *immoral* karena dalam segala hal ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan oleh 'tradisi'. Pertanyaan Nietzsche kemudian adalah "apa itu tradisi?" Tradisi sebagai sebuah kode moral merupakan suatu otoritas tertinggi yang harus dipatuhi, bukan karena perintah tersebut adalah berguna, tetapi karena itu adalah perintah. Menurut Nietzsche, penalaran atas kepatuhan tersebut tidak lain lahir dari bentuk

---

[19] Friedrich Nietzsche, *Ecce Homo* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 131

[20] Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Galang Press, 2004). 234

ketakutan kepada sesuatu yang tidak dapat dimengerti, yang memiliki kekuatan tak terbatas, atau pada sesuatu yang impersonal dan takhayul.[21]

Moralitas semacam ini pada mulanya sangat diperlukan untuk menghadapi musuh yang datang dari luar, namun begitu musuh dari luar tidak ada, kelompok akan mencari musuh di dalam kelompok itu sendiri. Musuh tersebut adalah orang-orang yang kuat dan bebas sehingga akan mengancam moralitas yang sudah mapan. Bagi kelompok, orang-orang tersebut adalah menakutkan, sehingga harus dibatasi dengan moralitas. Dengan demikian, menurut Nietzsche, moralitas kelompok seperti ini juga dapat disebut sebagai ungkapan rasa benci dan dendam *(ressentiment)*.[22] Tentu saja benci dan dendam adalah ungkapan yang terlalu kasar dari kesadaran buruk *(bad consciousness)*. Bagaimana menutupi kesadaran buruk tersebut, satu-satunya yang mereka ketahui adalah dengan bertindak seakan-akan melaksanakan perintah dari pihak lain (para leluhur, undang-undang, sistem keadilan, hukum, atau bahkan dari Tuhan).[23]

Dalam karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *Twilight of The Idols and The Anti-Christ* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Senjakala Berhala dan Anti-Krist', Nietzsche mengungkapkan:

> Ada masa ketika nafsu-nafsu hanya merupakan kekeliruan-kekeliruan, ketika mereka menjerumuskan korban mereka ke kedudukan yang rendah akibat dari kebodohan mereka—dan ada masa yang jauh setelahnya, ketika nafsu-nafsu tersebut ditekan dengan jiwa, ketika nafsu-nafsu di'spiritualkan'. Moralitas

---

[21] Hukmi, "Asal-Usul Dan Akhir Moralitas Dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche." 69

[22] St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 2006). 124-125

[23] Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil* (Yogyakarta: Ikon, 2002). 109

semacam ini adalah lawan kehidupan. Moralitas tersebut cenderung menyembunyikan nafsu-nafsu spontan dengan suatu rumusan '*il faut tuer les passions*'[24]. Moralitas semacam ini yakni moralitas sebagai *anti-alam*.[25]

Moralitas yang telah dibawa oleh doktrin keagamaan, dikhutbahkan dan dikumandangkan, justru berlawanan dengan naluri hidup. Moralitas semacam ini bagi Nietzsche ialah kutukan yang terselubung. Dengan menyatakan bahwa:

"Tuhan dapat melihat hingga ke dasar hatimu", hal itu memberi artian bahwasanya moralitas tersebut memunculkan Tuhan sebagai lawan seumur hidup…kehidupan telah berakhir sejak kekuasaan Tuhan dimulai.[26]

Pangkat pada suatu masyarakat bagi Nietzsche ditetapkan oleh kekuasaan. Maksudnya berkuasa atau tidaknya seseorang, luas atau sempitnya kekuasaan seseorang pada masyarakat ditetapkan oleh kehendak berkuasa. Semakin luas kekuasaan seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya dalam masyarakat, sebaliknya semakin kecil seseorang memegang kekuasaan maka semakin rendah pula kedudukannya pada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tinggi yang didapatkan seseorang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi kekuasaan itu merupakan sesuatu yang mesti diupayakan dengan sungguh-sungguh, dan hal itu merupakan sesuatu yang muncul dari dorongan kehendak untuk berkuasa. Sebab bagi Nietzsche, puncak dari tujuan kehendak ialah manusia unggul (*Ubermensch*). Dan akhir dari manusia unggul (*Ubermensch*) pada filsafat Nietzsche ialah "matinya" Tuhan. Jika Tuhan mati, maka manusia sendiri

---

[24] *Nafsu-nafsu harus dimatikan.*

[25] Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala Dan Anti-Krist* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2016). 57

[26] Ibid. 62

yang akan menjadi seperti Tuhan.[27] Kematian Tuhan dalam filsafat Nietzsche merupakan resiko dari kehendak berkuasa. Apabila Tuhan masih ada, maka kehendak untuk berkuasa dan menjadi manusia tidak akan mungkin terealisasi.[28]

Nietzsche dikenal juga sebagai filsuf relativisme etis yang beranggapan bahwa setiap gagasan moral sama-sama benar, yang artinya seluruh keputusan moral mustahil mendapatkan kesimpulan, dan bahasa moral itu tidak ada artinya. Penguatan utama Nietzsche adalah bahwa gagasan moral biasanya mempunyai latar belakang sejarah yang patut dicurigai karena telah membingkai sejumlah motif dan tujuan aslinya.[29] Sebab selain dikenal sebagai filsuf yang membunuh Tuhan, Nietzsche juga dikenal sebagai seorang filsuf yang anti-moral, khususnya moral Kristen. Kritik pada moral merupakan sebagian dari kritik Nietzsche terhadap suatu komunitas dan juga agama, terutama agama Kristen. Ia melacak bagaimana moral muncul dan tumbuh yang dikenal dengan istilah genealogi moral, kemudian ia menelanjanginya karena dianggap munafik. Moral menurutnya ialah strategi egoisme yang di dunia ini dipandang sebagai prioritas dan biasanya tidak lain daripada imajinasi nafsu manusia; kehendak nafsu dilabeli dengan sebutan-sebutan yang baik, agar manusia leluasa berbuat apa pun yang ingin diperbuatnya.[30]

Pada *Kekeliruan Besar* bagian ke dua dalam karya Nietzsche, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, ia mengungkapkan:

> Rumusan paling umum yang mendasari setiap agama dan moralitas adalah: “berbuat ini dan ini,

---

[27] Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983). 81

[28] Misnal Munir, “Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer,” *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (2011). 139

[29] Ibid. 140

[30] Ibid. 140

> jangan berbuat ini dan ini—dan kamu akan selamat! Jika tidak….”
> Setiap moralitas, setiap agama adalah suruhan dari *ini*—saya sebut *ini* sebagai kekeliruan asal besar dari nalar, yaitu ketidaknalaran abadi.[31]

Nietzsche dikenal sebagai seorang filsuf yang “berfilsafat dengan palu”, sebab pada zamannya, filsafatnya hendak merobohkan seluruh tradisi dan kebudayaan Barat. Socrates dan Plato diserang sebab mereka “pra-Kristiani”. Teologi Kristen juga diserang sebab setiap orang pra-Kristiani dan Kristiani “sakit di atas tempat tidur yang sama”, mereka semua terlampau logis, negatif, askese dan mereka merupakan tahanan dari moral dan rasa dendam. Mereka mengungkapkan bahwa hidup di dunia bukanlah hidup yang sebenarnya. Mereka diusik nurani mereka. Mereka takut hidup.[32]

C. Kosmologi Jawa

Istilah kosmologi berasal dari bahasa Yunani, *cosmos* dan *logos*. *Cosmos* yang berarti terstruktur, selaras serta seimbang, merupakan antitesa dari kata *chaos* yang bermakna situasi yang berantakan, kelut-melut serta porak-poranda.[33] Serta *logos* yang berarti ilmu. Kata kosmos ini dipakai bagi penyebutan di mana seluruh kondisi ekologi atau seisi alam dilengkapi oleh ketertiban dan keselarasan. Kosmos dikenal juga dengan istilah makrokosmos yang bermakna suatu sistem menyeluruh atau kompleks yang terlihat pada keutuhannya dan juga merupakan suatu keseluruhan yang berperan dan juga terorganisir. Sebutan lain dari makrokosmos yaitu jagat raya sebagai suatu keutuhan atau susunan yang selaras dan menyatu. Antitesa dari makrokosmos yaitu mikrokosmos yang merupakan komponen sederhana dari satu keutuhan. Kosmologi merupakan cabang filsafat yang disebut juga filsafat fisika atau filsafat alam. Kosmologi membahas hakikat alam semesta, menyingkap

---

[31] Nietzsche, *Senjakala Berhala Dan Anti-Krist*. 68

[32] Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. 79-80

[33] Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1981). 22

eksistensinya yang tersembunyi di balik penampakan fisik sebuah refleksi holistik dan mendalam untuk mempertanyakan ha-hal yang berada di balik alam semesta (alam fisik/empiris).[34] Sementara Jawa merupakan pulau yang secara geografis jika diukur dari titik terjauh, mempunyai panjang mencapai 1.200 km lebih dan dengan luas mencapai 500 km. Pulau ini terletak di tepi selatan kepulauan Indonesia, mencapai tujuh derajat di bagian selatan rentang Khatulistiwa.[35]

Kosmologi Jawa tidak terlepas dari lingkungan dan ekologi alam sekitarnya, sebab orang Jawa dahulu melihat kosmos sebagai subjek yang membuat mereka tunduk terhadap alam. Peralihan iklim dan musim memastikan apa yang akan diperbuat orang Jawa, mulai dari bertani hingga masalah perkawinan. Minimnya kesadaran akan wawasan, teknologi dan konstruksi pada kosmos menggiring manusia Jawa zaman dahulu melihat jagat raya sebagai fenomena yang begitu penting, tak tergapai serta mendominasi manusia. Gejala-gejala kosmos pun diekspresikan melalui upaya-upaya yang tidak masuk akal dan tidak objektif, bahkan hampir semua fenomena alam disandarkan pada eksistensi kemampuan supranatural seperti halnya kekuatan-kekuatan magis. *World view* masyarakat Jawa dahulu terhadap kosmos akhirnya menciptakan peradaban Jawa yang terbentuk melalui keyakinan, pengetahuan, simbol, mitologi, sejarah, keterampilan, tutur kata dan kesusastraan.[36]

Kosmologi Jawa adalah wawasan manusia Jawa terhadap makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (makhluk hidup),[37] kosmologi Jawa disebut juga sebagai konsep tentang kehidupan mistis manusia Jawa yang dipadukan dengan kepercayaan tentang kekuatan-kekuatan supranatural di luar dirinya, baik kekuatan alam maupun Tuhan. Dalam pandangan Jawa, alam semesta disebut *jagad gedhe*,

---

[34] Tri Astutik Haryati, "Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan," *Religia* 20, no. 2 (2017). 176

[35] Janmo Dumadi, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Menyelami Falsafah Dan Kosmologi Jawa* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2011). v

[36] Ibid. 23

[37] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Jakarta: Narasi, 2014). 54

sedangkan manusia merupakan representasi dari *jagad cilik.* Di antara keduanya terdapat hubungan erat yang tidak terpisahkan. Hubungan antara *jagad gedhe* (makrokosmos) dengan *jagad cilik* (mikrokosmos) inilah yang merupakan manifestasi dari persoalan-persoalan dalam kosmologi Jawa. Manusia Jawa memiliki konsep tentang kepercayaan, mitos, norma, dan pandangan hidup yang di dalamnya terkandung sebuah keyakinan tentang adanya *jagad cilik* dan *jagad gedhe* yang berpengaruh pada semua aspek kehidupan karena terdapat penyatuan kekuatan. Manusia Jawa mengenal persatuan kekuatan tersebut dengan istilah *manunggaling kawula gusti.* Kemanunggalan tersebut dapat dimaknai bahwa manusia telah menjalin hubungan dengan kekuatan di luar dirinya yang jauh lebih besar, dengan harapan akan dapat terus dipertahankan dalam rangka meningkatkan kekuatan dirinya. Oleh karena itu, manusia Jawa senantiasa menjaga keseimbangan dan keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos karena seluruh aspek kehidupannya dipengaruhi oleh kedua kekuatan tersebut.[38]

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos dalam alam pikiran Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup orang Jawa adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos.

Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditujukan dengan adanya jenjang alam kehidupan orang Jawa dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas-dunia manusia-dunia bawah). Alam semesta bagi orang Jawa, terdiri dari empat arah utama ditambah satu pusat

---

[38] Haryati, "Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan." 181

yaitu Tuhan yang mempersatukan dan memberi keseimbangan.[39] Empat hal tersebut dikenal oleh orang Jawa sebagai *keblat papat lima pancer*. Yaitu arah *wetan, kidul, kulon* dan *lor* serta *pancer* (tengah). Tengah inilah yang merupakan pusat kosmos manusia Jawa. Arah kiblat ini juga terkait dengan perjalanan hidup manusia, yang hidupnya selalu ditemani juga oleh *kadang papat lima pancer. Kadang papat*, yaitu *kawah, getih, puser* dan *adhi ari-ari*. Sementara *pancer* yaitu ego atau manusia itu sendiri.[40] Kemudian sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata.[41] Bagi orang Jawa, pusat mikrokosmos ada pada raja. Tuhan adalah pusat makrokosmos sedangakan raja adalah perwujudan Tuhan di dunia sehingga dalam dirinya terdapat keseimbangan berbagai kekuatan alam. [42]

Dalam pemikiran ke arah makrokosmos dan mikrokosmos, sangat berbeda antara taraf berpikir filosofis manusia Jawa dengan pola pikir filosofis masyarakat barat. Di barat berfilsafat dikaitkan dengan mempelajari ilmu itu sendiri, sementara di Jawa filsafat hidup merupakan langkah untuk mencari kesempurnaan. Filsafat Jawa menekankan sikap untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna.[43] Alam pikiran orang Jawa tercermin dalam beberapa falsafah hidup, mistisme dan kebatinan yang terangkum dalam praktik mistik kejawen sebagai jalan untuk menuju sasaran yang dimaksud. Konsep-konsep falsafah hidup orang Jawa yang membuat manusia sadar akan adanya struktur kosmos ini antara lain sebagai berikut:

1. *Sangkan Paraning Dumadi*

---

[39] Dumadi, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Menyelami Falsafah Dan Kosmologi Jawa*. 31-32

[40] Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. 54

[41] Dumadi, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Menyelami Falsafah Dan Kosmologi Jawa*. 32

[42] Ibid. 32

[43] Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. 42

Berbagai dimensi rasa dalam ruang numinus, mengantarkan manusia pada titik puncak dan pusat segala sesuatu yaitu Yang Maha Esa, orang Jawa Kuno sering menyebutnya sebagai *Hyang Sukma*, yaitu '*urip'* yang bermakna 'hidup'. Yakni pengetahuan mengenai dari mana semua eksistensi berasal dan kepada-Nya harus kembali. Pengetahuan itu disebut *sangkan paraning dumadi* (pengetahuan tentang asal dan tujuan segala apa yang diciptakan). *"Urip"* itu sendirilah yang akan menciptakan dan menghidupkan susunan alam semesta. Susunan alam semesta bersifat hirarki, berawal dari eksponen eksistensi yang paling kasar sampai manifestasi yang lebih halus, dan lebih dekat kepada hakikat kebenaran. Hakikat itu biasa disebut "Tuhan", tetapi apapun sebutannya, ia tetap merupakan sesuatu yang paling rahasia, paling samar-samar dan paling hakiki dari semua gagasan. Semakin manusia menghayati diri sebagai bagian dari alam semesta dan alam bermanfaat baginya, maka manusia akan menemukan keseimbangan batin melalui segi-segi lahiriah alam semesta. Dengan demikian, seseorang akan merasa memiliki kewajiban moral untuk menghormati alam dan segala sesuatu di dalam keseluruhan hirarki kosmos. Mereka akan menerima kehidupan sebagaimana adanya dengan mengikuti keselarasan irama alam untuk menumbuhkan kedamaian jiwa dan ketenangan emosi.[44]

Pesan tentang asal-usul dan tujuan hidup yang demikian selalu dipegang teguh oleh masyarakat Jawa terutama oleh penganut mistik kejawen. Pesan-pesan itu tersimpul dalam tembang *Dhandhanggula*, sebagai berikut:

urip iku neng donya tan lami,

umpamane jebeng menyang pasar,

tan langgeng neng pasar bae,

---

[44] Haryati, "Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan." 184

tan warung muli mantuk,

mri wismane sangkane nguni,

ing mengko aja samar, sangkan paranipun,

ing mengko pada waruha,

yen asale sangkan paran du king nguni,

aja nganti kesasar.[45]

Pesan mistik tembang tersebut menghendaki bahwa hidup di dunia ini tidak lama, ibarat manusia pergi ke pasar, akan segera kembali ke rumah asalnya tadi, karena itu jangan sampai ragu-ragu terhadap asal-usulnya, supaya tidak sampai salah jalan. Pesan ini menunjukkan bahwa manusia hidup di dunia sekedar *mampir ngombe* (singgah untuk minum), karena suatu ketika akan kembali kepada Tuhan. Tuhan inilah yang menjadi tumpuan tempat berasal dan kembali yang disebut oleh orang Jawa sebagai *sangkan paraning dumadi.*[46]

2. *Manunggaling Kawula-Gusti*

Manunggaling kawula-Gusti merupakan perwujudan sikap *manembah. Manembah* adalah menghubungkan diri secara sadar, mendekat, menyatu dan manunggal dengan Tuhan.[47] *Manunggaling Kawula Gusti* juga dapat dipahami sebagai bersatunya abdi dengan rajanya, bersatunya *insan kamil* dengan penciptanya, bersatunya rakyat dengan pemimpinnya, sehingga kehidupan selalu aman damai, tentram, bahagia, sehat

[45] Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. 44

[46] Ibid. 45

[47] Ibid. 47

sejahtera.[48] R. Ng. Ranggawarsita berpendapat bahwa ajaran mistik merupakan konsep *manunggaling kawula-Gusti*, di mana Tuhan bersemayam (*immanent*) dalam diri manusia. Manusia merupakan *tajjali* Tuhan melalui tujuh martabat yang menurun. Manusia pada hakikatnya sangat dekat atau bahkan *sawiji* (manunggal) dengan Tuhan.[49]

Dalam sufisme Jawa, *manunggaling kawula-Gusti* memiliki dua paham yang sedikit berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa istilah *manunggal* sejalan dengan konsep *waḥdat al- wūjūd*, yaitu Tuhan dan manusia lebur menyatu. Sedangkan pendapat kedua mengacu pada istilah *waḥdatus syuhud*, yaitu manusia merasa dekat dengan Tuhan. Baik *waḥdat al- wūjūd* maupun *waḥdatus syuhud*, sama-sama banyak penganutnya dan masing-masing memiliki alasan yang berbeda.[50] Maka dapat dikatakan bahwa *manunggaling kawula-Gusti* juga merupakan pondasi keyakinan yang mendalam bagi masyarakat Jawa mengenai kesempurnaan jasmani dan rohani. [51]

3. *Memayu Hayuning Bawana*

Konsep *memayu hayuning bawana*, bukan suatu ucapan biasa namun sebuah sandaran dalam masyarakat melakukan suatu tindakan. *Memayu hayuning bawana,* dalam falsafah hidup Jawa memiliki makna memperindah keindahan alam semesta. Lebih dalam lagi *memayu hayuning bawana* merupakan konsep dalam alam pikiran

---

[48] Iis Purnengsih and Umi Kholisya, "Representasi Kosmologi Jawa Pada Gapura Kontemporer Di Desa-Desa Kabupaten Karanganyar," *Humaniora* 19, no. 1 (2019). 118

[49] Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. 48

[50] Ibid. 49

[51] Atik Triratnawati, "Masuk Angin Dalam Konteks Kosmologi Jawa," *Humaniora* 23, no. 3 (2011). 333

DAFTAR RUJUKAN

Ainia, Dela Khoirul. "Konsep Metafisika Dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana." *Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021).

Arriyono, and Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.

Bakker, Anton, and Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Setia, 1990.

Buchari, Mirwanis, and Ella S. Nurlaela Zahra. *Ratu Kidul Ratu Ghaib Penakluk Para Raja*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Giri, 2014.

Budiyanto, Irmayanti M. *Realitas Dan Objektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta: Wedya Sastra, 2002.

Darmawan, Adhi. *Jogja Bergolak: Diskursus Keistimewaan DIY Dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: KEPEL Press, 2010.

Deleuze, Gillez. *Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

Dumadi, Janmo. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Menyelami Falsafah Dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2011.

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jakarta: Narasi, 2014.

"Ensiklopedi Keraton Yogyakarta." Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2014.

Fuad Hasan. *Berkenaan Dengan Eksistensialisme*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Hamersma, Harry. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Hardiman, F Budi. *Seni Memahami : Hermeneutika*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Harry Hamersma. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT.

Gramedia, 1983.

Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Haryati, Tri Astutik. "Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan." *Religia* 20, no. 2 (2017).

Haviland, William A. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 1993.

Hukmi, Risalatul. "Asal-Usul Dan Akhir Moralitas Dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche." *Jurnal Cogito* 2, no. 2 (2015).

Isnaini, Heri. "Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono." *LIiterasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 11, no. 1 (2021).

Jacksen, Roy. *Friedrich Nietzsche*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.

Jalil, Abdul. "Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis." *El Harakah* 17, no. 1 (2015).

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Marwito, Tirun. *Upacara Tradisional Jumenengan: Arti Fungsi Dan Makna Lambang: Studi Tentang Tradisi Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Mandala, 1995.

Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyono, Slamet. *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008.

Munir, Misnal. "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan

Filsafat Barat Kontemporer." *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (2011).

Murniatmo, Gatut. *Budaya Spiritual: Petilasan Parangkusumo Dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Wahyu Indah Offset, 2003.

Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*. Yogyakarta: Ikon, 2002.

———. *Ecce Homo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

———. *Genealogi Moral*. Yogyakarta: Jalasutra, 2001.

———. *Senjakala Berhala Dan Anti-Krist*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2016.

———. *Syahwat Keabadian*. Jakarta: Komodo Book, 2010.

———. *Zarathustra*. Yogyakarta: Quills Book Publisher, 2008.

Nugroho, Sigit Sapto, and Elviandri. "Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa." *Pengembangan Dan Penegakan Hukum Di Indonesia*, no. 1 (2018).

Nurkhayati, Rosyidah, and Triwahana. "Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Gunung Merapi Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Kinahrejo Cangkringan Sleman (1949-1953)." *Karmawibangga: Historical Studies Journal* 3, no. 2 (2021).

Partanto, Pius A., and M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Popoler*. Surabaya: Arkola, 2001.

Poespoprodjo, Wasito. *Interpretasi*. Bandung: CV Remadja Karya, 1987.

Poole, R. *Moralitas Dan Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Pranowo, Yogie. "Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan." *Melintas* 33, no. 1 (2018).

Purnengsih, Iis, and Umi Kholisya. "Representasi Kosmologi Jawa Pada Gapura Kontemporer Di Desa-Desa Kabupaten Karanganyar." *Humaniora* 19, no. 1 (2019).

Rahayu, Utami Sri, M. H Giyarno, Yoyok P. Maulana, Bimo

Wijoseno, Eman Sulaiman, and Mathe Fika. *Misteri: Cinta Di Tempat Keramat, Nyi Roro Kidul, Malam 1 Suro, Dan Jumat Kliwon*. Jakarta: Primamedia Pustaka, 2006.

Roem, Mohamad, Mochtar Lubis, Kustiniyati Mochtar, S. Maimoen, and Atmakusumah. *Takhta Untuk Rakyat: Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Roger M. Keesing. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Edited by R.G Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1992.

Roibin. "Agama Dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis." *El-Harakah Jurnal Budaya Islam* 12, no. 2 (2010).

Sasongko, Triyoga Lucas. *Manusia Jawa Dan Gunung Merapi: Persepsi Dan Sistem Kepercayaannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

Simuh. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta Selatan: TERAJU, 2003.

Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Meida Publishing, 2015.

Smith, Lloyd E. *Jejak Mitologi Yunani Dan Romawi*. Surabaya: Ecosystem Publishing, 2018.

Soedjijono. "Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul (Kajian Dengan Pendekatan Kearifan Lokal)." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 8, no. 1 (2018).

Soenarto, D. *Kesetiaan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: KEPEL Press, 2013.

Solikhin, Muhammad. *Kanjeng Ratu Kidul: Dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009.

Strathern, Paul. *90 Menit Bersama Nietzsche*. Jakarta: Erlangga, 2001.

Sugiyono, and Republik Indonesia. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. *Journal of Experimental Psychology: General*, 2010.

Sugono, Dendy, Sugiyono, Yeyen Maryani, Meity, Cormentyna

Sitanggang, and Menuk Hardaniwati. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS, 2006.

Susanto, P.S. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Suseno, F. Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Suyami. *Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mitologi Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: KEPEL Press, 2008.

Suyono, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Syahri. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: Departemen Agama, 1985.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Timoer, Soenarto. *Mitos Ura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

Triratnawati, Atik. "Masuk Angin Dalam Konteks Kosmologi Jawa." *Humaniora* 23, no. 3 (2011).

Twikromo, Y. Argo. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006.

Wibowo, Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.